

Konsideran dalam Mempersembahkan Pertunjukan Budaya oleh Desa-Desa di Boyolali dalam Rangkaian Acara Kirab Malam Satu Suro

Sri Handayani¹, Moh Mahbub²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: hndayani33@gmail.com¹, moh.mahbub1@gmail.com²

Article History:

Received: 29 Maret 2026

Revised: 14 April 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords: *Pertunjukan Budaya, Kirab Malam Satu Suro, Budaya Lokal, Identitas Sosial, Diplomasi Budaya, Pemberdayaan Ekonomi*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai pertimbangan yang mendasari keputusan desa-desa di Kabupaten Boyolali dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya pada peristiwa Kirab Malam Satu Suro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada beberapa desa yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan validitas data dijaga melalui teknik triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima pertimbangan utama yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan budaya, yaitu pertimbangan historis, sosial, spiritual, ekonomi, dan kultural-politik. Pertimbangan historis tercermin dalam upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, sementara pertimbangan sosial terlihat dalam semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat. Pertimbangan spiritual tampak dalam praktik ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan transendental. Adapun pertimbangan ekonomi dan kultural-politik menunjukkan bahwa pertunjukan budaya juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi serta media diplomasi budaya antara masyarakat dan pemerintah desa. Temuan ini menegaskan bahwa pertunjukan budaya dalam Kirab Malam Satu Suro tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual tradisional, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai, penguatan identitas, serta pengembangan sosial ekonomi berbasis budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang diwujudkan dalam tradisi maupun pertunjukan seni yang khas. Salah satu fenomena budaya yang menarik adalah perayaan Kirab Malam Satu Suro di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Acara ini tidak sekadar menjadi momentum peralihan tahun

Jawa-Islam, tetapi juga menjadi ruang bagi desa-desa untuk menampilkan identitas budaya mereka melalui beragam pertunjukan seni, seperti tari tradisional, gamelan, reog, maupun ritual adat (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023). Keunikan tradisi ini terletak pada bagaimana setiap desa memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya yang dipersembahkan, sehingga melahirkan keragaman ekspresi budaya yang tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga sarat makna sosial, spiritual, dan historis. (Yulian & Lubis, 2022)

Dalam konteks penyelenggaraan Kirab Malam Satu Suro di Boyolali, setiap desa cenderung menampilkan bentuk pertunjukan budaya yang beragam sesuai dengan karakteristik dan identitas lokal masing-masing. Beberapa desa, lebih menonjolkan kesenian reog yang dipandang sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan solidaritas kolektif (Afriadi 2022). Desa lain memilih menampilkan tari tradisional maupun yang merepresentasikan kedalaman filosofi, nilai moral, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, terdapat pula desa yang mengedepankan prosesi ritual dan doa bersama sebagai bentuk ekspresi religius serta penghormatan terhadap momentum pergantian tahun Jawa. Variasi pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat konsideran tertentu yang melatarbelakangi setiap keputusan desa dalam menentukan bentuk seni budaya yang ditampilkan, baik yang berakar pada aspek historis, sosial, maupun spiritualitas masyarakat (Amal et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dinamika praktik budaya dalam berbagai konteks festival maupun tradisi masyarakat. Kiswanto, Tri Joko, dan Aris Dwiyanto (2021) menyoroti pertumbuhan seni pertunjukan rakyat di Boyolali melalui strategi penganekaragaman dan diferensiasi karya seni sebagai bentuk persaingan antar komunitas. Suharti, Sari, dan Maryono (2023) menunjukkan adanya pergeseran makna dalam tari Gandrung di Banyuwangi yang bertransformasi dari ritual sakral menuju atraksi wisata massal melalui Festival Gandrung Sewu. Penelitian Rusiawan dan Wijayanti (2024) mengenai Dieng Culture Festival menegaskan bahwa keberhasilan festival budaya ditentukan oleh keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan ekonomi kreatif dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal. Selanjutnya, Bulu dan Listyorini (2025) mengkaji pelestarian praktik budaya tradisional di desa wisata adat Prai Ijing, Sumba, yang berhasil mempertahankan delapan praktik budaya sekaligus menghadapi tantangan komersialisasi dan keterbatasan sumber daya manusia. Keempat penelitian tersebut secara umum menyoroti aspek pelestarian, transformasi, serta fungsi sosial-ekonomi dari tradisi budaya, namun belum secara khusus mengkaji konsideran atau pertimbangan desa dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya pada konteks Kirab Malam Satu Suro di Boyolali, sehingga menjadi ruang penelitian yang dapat diisi oleh kajian ini.

Dari keempat penelitian tersebut, terlihat bahwa studi terdahulu telah banyak menyoroti transformasi, pelestarian, serta fungsi ekonomi dan sosial dari tradisi budaya maupun festival. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konsideran atau pertimbangan desa-desa dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya dalam konteks Kirab Malam Satu Suro di Boyolali masih jarang dilakukan. Hal ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika pengambilan keputusan budaya di tingkat desa. Keberagaman pertunjukan budaya yang disajikan oleh desa-desa dalam Kirab Malam Satu Suro di Boyolali menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam setiap keputusan kultural. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menjadi dasar pertimbangan desa, baik yang bersumber dari nilai historis, sosial, dan spiritual maupun dari aspek ekonomi dan politik lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2020) karena berfokus pada pembahasan makna, nilai serta dalam prosesi pengambilan keputusan budaya yang bersifat lokal, kontekstual dan interpretatif (Creswell 2018). Lokasi penelitian ini mencakup beberapa desa yang telah berperan aktif dalam berpartisipasi kegiatan kirab malam satu suro. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keragaman bentuk pertunjukan budaya yang ditampilkan serta keterlibatan masyarakat setempat.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Moleong 2019) yang mencakup proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Keabsahan data diolah melalui triangulasi dan member check, sehingga hasil penelitian memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika sosial, spiritual, historis, ekonomi, dan politik yang memengaruhi keputusan desa dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya pada Kirab Malam Satu Suro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Kirab Malam Satu Suro, terdapat berbagai konsideran budaya yang menjadi landasan bagi masyarakat desa dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya. Lima konsideran utama tersebut meliputi dimensi historis, sosial, spiritual, ekonomi, dan politik budaya.

Konsideran Historis

Konsideran historis ini menjadi sebuah dasar bagi desa-desa di Boyolali salah satunya di desa Lencoh dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya yang ditampilkan pada kirab malam satu suro. Di desa Lencoh ada 10 dukuh yang memiliki ciri khas kesenian masing-masing. Setiap pertunjukan memiliki akar sejarah yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

1. Topeng ireng

Topeng Ireng muncul sebagai bentuk adaptasi kesenian rakyat yang merefleksikan semangat perjuangan dan kedekatan masyarakat pedesaan dengan nilai-nilai kepahlawanan. Kesenian ini berkembang di wilayah lereng Merapi-Merbabu, khususnya di Boyolali, sebagai hasil akulturasi antara tradisi lokal Jawa dengan unsur-unsur militer dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan salah satu seorang pelaku seni, *Topeng Ireng* awalnya dipentaskan sebagai media pendidikan moral dan nasionalisme setelah masa perjuangan kemerdekaan, di mana kostum prajurit dan gerak tari yang tegas melambangkan semangat juang rakyat. Dari sisi historis, kesenian ini menjadi bukti transformasi budaya masyarakat agraris yang mampu mengadaptasi nilai perjuangan menjadi ekspresi seni pertunjukan yang hidup hingga kini, sekaligus menjaga kesinambungan identitas lokal di tengah arus modernisasi.

2. Kuda lumping

Secara historis, kesenian Kuda Lumping memiliki akar yang kuat dalam tradisi keprajuritan masyarakat Jawa sejak masa kerajaan, terutama pada era Majapahit dan Mataram Islam. Pertunjukan ini menggambarkan barisan prajurit berkuda yang gagah berani, melambangkan semangat juang, keteguhan, dan kesetiaan terhadap tanah air serta leluhur. Dalam konteks masyarakat Desa Lencoh, Boyolali, Kuda Lumping berkembang sebagai warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dan menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap kekuasaan kolonial. Kuda yang terbuat dari anyaman bambu bukan sekadar properti tari, melainkan simbol kerendahan hati dan kekuatan rakyat kecil dalam mempertahankan martabat dan identitas budaya

mereka.

Dalam wawancara dengan Bapak Yadi (pelatih kesenian Kuda Lumping Lencoh, 23 Oktober 2025), dijelaskan bahwa kesenian ini sudah dimainkan oleh leluhurnya sejak sebelum kemerdekaan dan dahulu digunakan dalam acara bersih desa sebagai bentuk penghormatan kepada roh penjaga desa. Setelah kemerdekaan, Kuda Lumping mulai ditampilkan dalam acara peringatan nasional dan kirab budaya sebagai bentuk rasa syukur dan pelestarian nilai perjuangan. Proses historis tersebut menunjukkan adanya transformasi makna dari fungsi ritual sakral menjadi media ekspresi budaya dan identitas sosial, tanpa kehilangan unsur spiritual dan historis yang melekat di dalamnya.

Dengan demikian, konsideran historis Kuda Lumping tidak hanya menandai perjalanan waktu sebuah kesenian rakyat, tetapi juga mencerminkan ketahanan budaya masyarakat Jawa dalam menghadapi perubahan sosial dan politik. Kesenian ini menjadi bukti bahwa tradisi lokal mampu bertahan dan beradaptasi melalui perpaduan nilai heroik, spiritual, dan kebersamaan yang diwariskan dari masa ke masa. Dalam konteks ini, konsideran historis seperti pelestarian kesenian *Kuda Lumping* dan *Topeng Ireng* dapat dimaknai sebagai simbol keberlanjutan sejarah dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pandangan Geertz, tindakan semacam ini merupakan cara masyarakat menafsirkan masa lalu untuk memperkuat identitas masa kini. Nilai heroik dan spiritual yang tersirat dalam setiap gerak dan atribut kesenian menjadi bahasa simbolik yang menegaskan kesinambungan budaya masyarakat Boyolali.

Konsideran Sosial

Konsideran sosial dalam pertunjukan budaya merupakan aspek penting yang menentukan keberlangsungan dan makna dari sebuah tradisi. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu tokoh kesenian di desa lencoh menyatakan bahwa setiap pertunjukan budaya yang telah diselenggarakan bukan hanya bertujuan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sebuah sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga. Hal ini ditegaskan kembali oleh kepala desa lencoh bahwasannya dengan melalui kegiatan pertunjukan budaya dalam rangka kirab satu suro tersebut masyarakat setempat berkumpul, ada sebagian masyarakat yang ikut dalam mempersiapkan acara dan saling membantu tanpa memandang bulu. Pernyataan yang di sampaikan ini menunjukkan bahwa dari kegiatan pertunjukan sebagai wadah untuk mengekspresikan sosial masyarakat yang mengandung nilai solidaritas, kebersamaan dan gotong royong. dengan hal ini, konsideran sosial dapat berperan sebagai dasar untuk menjaga keberlangsungan tradisi budaya agar tetap lestari, karena dengan adanya partisipasi aktif dari kalangan masyarakat merupakan indikator yang kuat untuk melestarikan budaya ditengah arus perubahan sosial yang telah berlangsung.

konsideran sosial menggambarkan bagaimana tradisi pertunjukan budaya menjadi ruang interaksi sosial yang meneguhkan solidaritas dan gotong royong. Geertz memandang bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang mengatur perilaku sosial dan membentuk kohesi komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan kirab menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya memiliki kekuatan untuk mempersatukan warga melalui makna kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Konsideran Spiritual

Konsideran spiritual merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pertunjukan kesenian tradisional di tingkat desa. Setiap pertunjukan kesenian ini, selalu diawali dengan sesaji atau upacara kecil di setiap dukuh, namun juga ada dukuh yang melakukan ritual doa bersama sebelum melakukan pertunjukan, karena hal seperti ini dianggap sebagai bentuk

penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini untuk melindungi penari dan dapat melindungi desa. Tradisi tersebut bukan hanya semata sebagai simbolik, tetapi juga mengandung makna kepercayaan secara kolektif pada masyarakat terhadap keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

Budaya di Desa Lencoh memiliki keterikatan yang kuat dengan dimensi mistis dan spiritual, yang tercermin dalam setiap bentuk kesenian seperti Reog, Jathilan, Topeng Ireng, dan Soreng. Bagi masyarakat setempat, kesenian tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana ritual untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Setiap pertunjukan diawali dengan doa bersama atau prosesi sesaji sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang diyakini memberikan perlindungan bagi penari maupun desa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Seni Reog yang menyatakan bahwa ritual sesaji dilakukan secara turun-temurun sebagai penghormatan kepada leluhur agar pertunjukan berjalan lancar dan penari terhindar dari gangguan. Pernyataan serupa disampaikan oleh Pelaku Kesenian Jathilan yang menegaskan bahwa saat penari mengalami trance, hal itu dianggap sebagai tanda kehadiran roh penjaga dan restu leluhur bagi masyarakat desa. Fenomena spiritual tersebut tidak dipandang sebagai hal mistik semata, tetapi sebagai manifestasi nilai religius dan moral yang telah menyatu dalam sistem kepercayaan kolektif masyarakat Lencoh. Dalam konteks Kirab Malam Satu Suro, praktik ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa bahwa malam Suro merupakan waktu penyucian diri dan peneguhan harmoni antara dunia lahir dan batin, sekaligus menegaskan bahwa kesenian di Lencoh merupakan ekspresi spiritual yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Melalui tindakan ritual itu, masyarakat menegaskan bahwa kesenian bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga sarana spiritual yang menghubungkan manusia dengan dimensi transendental. Dengan demikian, konsideran spiritual menjadi landasan moral dan religius yang menuntun tata laku para pelaku seni dalam melaksanakan pertunjukan budaya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua kesenian sekaligus pelaku penari bahwasannya setiap pertunjukan reog atau kesenian lainnya harus melalui proses upacara kecil atau sesajen sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi seluruh penari. Karena menurutnya sebelum melakukan prosesi tersebut dalam pertunjukan dianggap masih ada yang kurang. Maka praktik ini menggambarkan adanya kesadaran spiritual yang kuat dalam masyarakat, bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis atau keindahan tari, tetapi juga oleh keharmonisan antara manusia dan kekuatan spiritual yang melingkupinya. Oleh karena itu, konsideran spiritual menjadi dasar penguat nilai-nilai religius, etika sosial, dan keikhlasan dalam setiap bentuk ekspresi budaya masyarakat desa. (wawancara, 23 Oktober 2025)

Pada konsideran spiritual, praktik ritual, doa, dan sesaji sebelum pertunjukan mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Menurut Geertz, sistem kepercayaan dan ritual merupakan bentuk simbolik yang meneguhkan “moods and motivations” masyarakat. Tindakan spiritual masyarakat Lencoh memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga menjadi sarana peneguhan moral dan spiritualitas komunitas.

Konsideran Simbol

1. Topeng Ireng

Tarian Topeng Ireng memiliki kekayaan simbolik yang mencerminkan perpaduan nilai spiritual, sosial, dan historis masyarakat Boyolali. Setiap unsur dalam pertunjukan—mulai dari kostum, gerak, musik, hingga rias wajah—mengandung makna simbolis yang merepresentasikan

semangat perjuangan dan religiositas masyarakat desa. Kostum berwarna mencolok melambangkan keberanian dan semangat juang, sementara hiasan bulu di kepala menyerupai mahkota prajurit menggambarkan keteguhan dan kebanggaan akan jati diri lokal. Gerak tari yang tegas dan berirama cepat menandakan dinamika hidup masyarakat agraris yang tangguh dan pantang menyerah, sedangkan iringan musik gamelan berpadu dengan tabuhan drum dan sorak penari menegaskan semangat kolektif dan solidaritas komunitas.

Dari sisi spiritual, topeng hitam (ireng) yang menjadi ciri utama kesenian ini memiliki makna simbolis sebagai penolak bala dan penangkal energi negatif. Warna hitam tidak dipahami sebagai kegelapan, melainkan sebagai lambang kekuatan batin dan perlindungan dari gangguan gaib. Menurut keterangan Bapak Suyatno (Ketua Kelompok Seni Reog dan Topeng Ireng Lencoh, wawancara 23 Oktober 2025), penggunaan warna hitam juga dimaksudkan untuk mengingatkan penari agar memiliki hati yang kuat, tidak mudah goyah, serta menjaga niat yang bersih dalam berkesenian. Dalam konteks Kirab Malam Satu Suro, simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa Topeng Ireng bukan sekadar hiburan, tetapi media ekspresi spiritual dan identitas budaya, yang mengajarkan nilai keberanian, kejujuran, dan kebersamaan di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, konsideran simbol dalam tarian Topeng Ireng memperlihatkan bagaimana masyarakat Boyolali menafsirkan seni sebagai sarana untuk mengomunikasikan makna religius, historis, dan sosial dalam satu kesatuan estetika budaya.

2. Tarian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk pertunjukan rakyat yang kaya dengan simbol dan makna filosofis. Dalam konteks masyarakat Desa Lencoh, tarian ini tidak hanya menggambarkan atraksi prajurit berkuda, tetapi juga menyimbolkan semangat keberanian, pengorbanan, dan kekuatan spiritual masyarakat Jawa. Kuda anyaman bambu yang menjadi properti utama menandakan simbol keteguhan dan kesederhanaan hidup masyarakat agraris, sekaligus lambang keterikatan manusia dengan alam. Gerak tari yang dinamis dan keras, diiringi tabuhan gamelan ritmis, merepresentasikan perjuangan manusia melawan kekuatan jahat dan hawa nafsu. Dari sisi spiritual, adegan kesurupan (trance) dalam pertunjukan Kuda Lumping mengandung makna simbolik sebagai bentuk transendensi antara dunia nyata dan dunia gaib, di mana penari diyakini sedang berada di bawah pengaruh kekuatan leluhur. Fenomena ini tidak dianggap mistik semata, melainkan dimaknai sebagai tanda penerimaan restu spiritual agar pertunjukan berjalan lancar. Menurut wawancara dengan Bapak Karyono (pelatih kesenian Kuda Lumping Lencoh, 23 Oktober 2025), setiap penari sebelum pentas wajib berdoa dan memohon izin pada “penunggu” agar tidak terjadi gangguan. Ia menyatakan bahwa kesurupan bukan hal yang menakutkan, tetapi simbol dari keberhasilan menembus batas spiritual antara manusia dan leluhur.

Selain itu, kostum dan warna dalam Kuda Lumping juga mengandung makna simbolik: warna merah melambangkan keberanian, hitam menandakan kekuatan batin, dan putih melambangkan kesucian niat. Paduan warna tersebut menggambarkan keseimbangan antara kekuatan jasmani, batin, dan spiritual. Dalam konteks Kirab Malam Satu Suro, kesenian Kuda Lumping bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga ritual simbolik penyucian diri dan peneguhan identitas kolektif masyarakat desa, yang menegaskan kesetiaan terhadap warisan leluhur sekaligus adaptasi terhadap perubahan zaman.

Sementara itu, konsideran simbol seperti warna kostum, gerak tari, dan properti pertunjukan merepresentasikan sistem tanda yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan budaya. Sejalan dengan pandangan Geertz, simbol-simbol ini menjadi media komunikasi makna—misalnya warna hitam pada Topeng Ireng sebagai simbol kekuatan batin dan perlindungan dari energi negatif, atau warna merah pada Kuda Lumping sebagai lambang keberanian. Dengan

membaca simbol-simbol tersebut, peneliti dapat memahami cara masyarakat mengekspresikan nilai-nilai sosial dan religius melalui bentuk estetika yang khas.

Konsideran Politik Budaya

Konsideran politik budaya berhubungan dengan bagaimana praktik kebudayaan digunakan sebagai sarana untuk membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan kekuasaan serta identitas sosial. Dalam konteks pertunjukan budaya tradisional, politik budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek pemerintahan, tetapi juga mencakup dinamika antara masyarakat, lembaga adat, dan elite lokal. Pertunjukan seperti *Reog* dan tari tradisional lainnya di Kabupaten Boyolali tepatnya desa lencoh sering kali dimaknai bukan hanya sebagai peristiwa seni, tetapi juga sebagai simbol legitimasi dan representasi kekuasaan kultural masyarakat desa. Melalui pertunjukan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dimunculkan sebagai bentuk pernyataan identitas dan kedaulatan budaya terhadap arus modernisasi yang cenderung menggeser nilai tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa lencoh dijelaskan bahwa pelaksanaan pertunjukan budaya di wilayahnya juga menjadi bagian dari strategi pemerintah desa dalam memperkuat citra sosial dan politik desa di hadapan masyarakat maupun pemerintah daerah. Menurutnya, melalui kegiatan budaya seperti *Reog Desa Bersatu*, desa dapat menunjukkan identitas dan potensi lokal yang sekaligus menjadi bentuk dukungan terhadap program kebudayaan kabupaten. Hal ini memperlihatkan bahwa pertunjukan budaya memiliki nilai politis yang bersifat kultural—yakni memperkuat legitimasi sosial pemerintah desa melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni dan tradisi. Dengan demikian, konsideran politik budaya menjadi sarana penguatan hubungan antara warga dan pemerintah, serta wadah bagi masyarakat untuk menegosiasikan kepentingan dan aspirasi melalui jalur kebudayaan. (wawancara, 23 Oktober 2025)

Konsideran politik budaya dalam pertunjukan tari tradisional menunjukkan bahwa kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kekuasaan yang melingkupinya. Di satu sisi, pertunjukan budaya berfungsi sebagai media pelestarian nilai dan warisan leluhur, namun di sisi lain juga menjadi alat komunikasi politik yang efektif untuk membangun citra, solidaritas, dan legitimasi sosial. Interaksi antara pelaku budaya, pemerintah desa, dan masyarakat mencerminkan adanya politik simbolik di mana seni digunakan sebagai bahasa diplomasi kultural.

Adapun konsideran politik budaya menunjukkan bagaimana pertunjukan tradisional digunakan sebagai sarana representasi kekuasaan dan legitimasi sosial. Dalam Negara Teater (1980), Clifford Geertz (1976) menjelaskan bahwa praktik budaya sering berfungsi sebagai “teater kekuasaan,” di mana upacara dan pertunjukan menjadi panggung simbolik untuk menampilkan otoritas dan identitas. Pertunjukan budaya di Boyolali memiliki fungsi serupa: desa memanfaatkan kesenian sebagai diplomasi kultural untuk memperkuat citra dan solidaritas antara pemerintah desa dan masyarakat.

Konsideran Ekonomi

Secara ekonomi, pertunjukan budaya memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat lokal, terutama di daerah yang masih menjaga tradisi seperti Boyolali. Kegiatan seni seperti *reog*, *topeng ireng*, *jantilan*, *soreng*, dan *mondolok* tidak hanya menjadi wadah ekspresi budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui keterlibatan berbagai pelaku lokal — mulai dari penari, penabuh gamelan, perajin kostum, hingga pedagang makanan dan suvenir di sekitar lokasi pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM di Desa lencoh, setiap kali ada pertunjukan budaya, omzet penjualan masyarakat meningkat karena

banyaknya penonton yang datang dari luar desa. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki dampak ekonomi nyata, baik secara langsung melalui perputaran uang selama acara, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan pariwisata dan promosi produk lokal. Dengan demikian, konsideran ekonomi dalam pertunjukan budaya menegaskan bahwa pelestarian seni tradisi tidak hanya berfungsi menjaga identitas dan warisan leluhur, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi berbasis budaya di tingkat desa.

konsideran ekonomi juga dapat dipahami melalui kacamata interpretatif Geertz. Dalam kajian Geertz tentang ekonomi tradisional di Indonesia, aktivitas ekonomi selalu berkelindan dengan makna sosial dan simbolik. Demikian pula di Boyolali, pertunjukan budaya tidak sekadar mendatangkan manfaat ekonomi bagi pelaku UMKM dan wisata lokal, tetapi juga menjadi simbol kesejahteraan bersama serta ekspresi keberhasilan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Kirab Malam Satu Suro di Kabupaten Boyolali, setiap desa memiliki dasar pertimbangan atau *konsideran* yang beragam dalam menentukan bentuk pertunjukan budaya yang ditampilkan. Lima konsideran utama yang ditemukan meliputi dimensi historis, sosial, spiritual, ekonomi, dan politik budaya. Konsideran historis tercermin dari upaya masyarakat dalam melestarikan warisan seni tradisional seperti *reog*, *jantilan*, *soreng*, *topeng ireng*, dan *mondolok* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sejarah lokal. Konsideran sosial tampak dari kuatnya semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam menyiapkan serta melaksanakan pertunjukan. Sementara itu, konsideran spiritual menegaskan peran kesenian sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan batin melalui ritual doa dan sesaji sebelum pertunjukan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pertunjukan budaya memiliki pertimbangan ekonomi dan politik yang saling berkaitan. Secara ekonomi, kegiatan kesenian menjadi sumber penggerak perekonomian masyarakat desa melalui peningkatan aktivitas UMKM dan pariwisata lokal. Dari sisi politik budaya, pertunjukan berfungsi sebagai sarana membangun citra, legitimasi sosial, dan diplomasi kultural antara pemerintah desa dan masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan budaya dalam Kirab Malam Satu Suro tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual tradisi, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai, penguatan identitas, dan pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks sosial, spiritual, ekonomi, dan politik yang dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, P. (2022). Fungsi dan multikulturalisme dalam seni. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 15(2), 207–218.
- Amal, B. K. ., Supsiolani., Samosir, S. L., & Moktar, M. R. (2024). Revisiting the Cultural Identity of Nyadran in the. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 30(1), 89–98.
- Clifford Geertz. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- John W. Creswell. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Traditions* (pp. 1–30).
- Lexy J.Moleong. (2019). *metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (pp. xx, 444). Al Fabet CV.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58–71.

<https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.1752>

Yulian, D., & Lubis, E. (2022). Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.36085/jupank.v2i2.3681>